



**RELIGIOSITAS DALAM NOVEL *KUBAH*  
KARYA AHMAD TOHARI SERTA KEMUNGKINANNYA  
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

**Skripsi**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Ayis Supriyo

2101412180

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

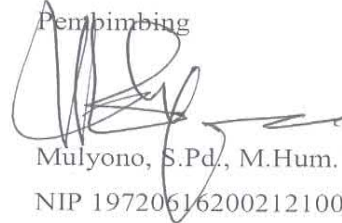
**2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019

Pembimbing



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “ Religiositas dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari  
serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”

Nama : Ayis Supriyo

NIM : 2101412180

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 23 Agustus 2019.

Semarang, 23 Agustus 2019

### Panitia Ujian



Sekretaris,

Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198109232008122004

Penguji I,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP. 198202122005042002

Penguji II,

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP. 197805142003121002

Penguji III,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197206162002121001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2019



Ayis Supriyo

NIM 2101412180

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto:**

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah: 5)

*Today is a good day, tomorrow is a different day.*

### Persembahan :

1. Bapak dan Ibu yang pengorbanannya tak mampu dijelaskan lewat kata.
2. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012.
3. Almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan dan pertolongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berkat kebesaran kuasa dan rahmat-Nya, skripsi yang berjudul “Religiositas dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Mulyono, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan bantuan selama proses penulisan skripsi.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra yang selalu memberi bantuan kepada penulis.
5. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam rangka pembelajaran apresiasi sastra.

Semarang, 23 Agustus 2019

Penulis

## ABSTRAK

Supriyo, Ayis. 2019. "Religiositas dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: nilai religius, novel, bahan ajar sastra.

Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah salah satu novel yang mengandung nilai religius. Novel ini bercerita tentang tokoh Karman yang menemukan kembali kepercayaan yang pernah hilang. Sejak kecil, Karman merupakan pribadi yang religius. Sikap Karman mulai berubah saat dia mulai dewasa. Perubahan itu ditandai dengan kebencian dan rasa dendam kepada Haji Bakir. Sejak saat itu, Karman menjadi semakin dekat dengan Margo dan ajaran komunis. Pasca peristiwa berdarah tahun 1965, Karman ditahan dan dipenjara karena diduga terlibat dengan peristiwa tersebut. Setelah menjalani masa hukuman, Karman menemukan kembali identitasnya sebagai manusia religius yang percaya akan adanya Tuhan. Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang mengandung nilai religius dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA untuk materi KD 3.9 berkenaan dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel. Sebelum digunakan sebagai bahan ajar, novel *Kubah* terlebih dahulu dianalisis dan dikaji kelayakannya sesuai dengan aspek kelayakan bahan ajar sastra yang meliputi aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Analisis nilai religius yang terdapat dalam novel dapat diidentifikasi dari perilaku tokoh dalam cerita. *Kedua*, penggunaan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman, yang meliputi tiga aspek yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel *Kubah* dan mendeskripsikan kelayakan novel *Kubah* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran dan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog dalam novel yang mengandung nilai religius dan aspek lain yang mendukung kemungkinannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan referensi lain dari buku serta artikel di internet yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis mengalir (*flow model of analysis*). Teknik pemaparan hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan nilai religius dalam novel *Kubah* dan mendeskripsikan kelayakan novel *Kubah* sebagai bahan ajar sastra.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat nilai-nilai religius dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Nilai tersebut terlihat dari perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai religius berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. Nilai religius yang terdapat dalam novel *Kubah* sebagian besar berkaitan dengan nilai-nilai di dalam ajaran agama islam seperti beriman kepada Tuhan, menjalankan ibadah salat, berprasangka baik, bersyukur kepada Tuhan, memelihara anak yatim, toleransi, ikhlas, dan peduli kepada sesama. Berdasarkan analisis kelayakan yang meliputi aspek aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya, novel *Kubah* telah memenuhi kriteria bahan ajar sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang mengandung nilai-nilai religius dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS .....	8
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	11
2.2.1 Hakikat Novel .....	11
2.2.1.1 Pengertian Novel .....	11
2.2.1.2 Jenis-Jenis Novel .....	12
2.2.1.3 Unsur-unsur Pembangun Novel .....	13
2.2.2 Religiositas (Nilai Religius) dalam Sastra .....	20
2.2.3 Bahan Ajar Sastra .....	21
2.2.3.1 Aspek Bahasa .....	23
2.2.3.2 Aspek Kematangan Jiwa (Psikologis) .....	23
2.2.3.3 Aspek Latar Belakang Budaya .....	24
2.3 Kerangka Berpikir .....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	27
3.1 Metode Penelitian .....	27

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian .....	27
3.2.1 Data .....	27
3.2.2 Sumber Data .....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.4 Teknik Analisis Data .....	28
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	30
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Nilai Religius Novel Kubah .....	31
4.1.1 Beriman kepada Tuhan .....	32
4.1.2 Menjalankan Ibadah Salat .....	33
4.1.3 Berprasangka Baik .....	36
4.1.4 Bersyukur kepada Tuhan .....	36
4.1.5 Memelihara Anak Yatim .....	37
4.1.6 Toleransi .....	38
4.1.7 Ikhlas .....	39
4.1.8 Peduli kepada Sesama .....	42
4.2 Kelayakan Novel Kubah sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA .....	43
4.2.1 Aspek Bahasa .....	43
4.2.2 Aspek Psikologis .....	46
4.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya .....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
5.1 Simpulan .....	53
5.2 Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>58</b>
Lampiran I Sinopsis Novel <i>Kubah</i> .....	59
Lampiran II Biografi Ahmad Tohari .....	64

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>26</b>
--	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran I Sinopsis Novel Kubah .....</b>	<b>59</b>
<b>Lampiran 2 Biografi Ahmad Tohari .....</b>	<b>64</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Karya sastra merupakan sebuah karya seni, karya kreatif pengarang sebagai hasil dari pemikiran dan pengamatannya terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikannya. Sebagai hasil perenungan pengarang, sastra dapat berisi tentang ide-ide, konsep-konsep, gagasan-gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang lewat karya-karyanya. Karya sastra harusnya dipandang tidak hanya sekadar hasil imajinasi pengarang, melainkan sebagai cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan (Endraswara 2013:55).

Sastra merupakan refleksi dari kehidupan sosial yang diungkapkan pengarang dengan ketajaman dan daya pikir yang mendalam serta dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran yang lebih jauh jangkauannya dibandingkan dengan pandangan awam umumnya. Sebagai refleksi dari kehidupan sosial, sastra dapat dipahami sebagai pantulan kembali problem dasar kehidupan manusia, meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia (Al-Ma'ruf 2017).

Kemajuan dalam bidang teknologi, informasi, serta komunikasi dalam satu dekade terakhir memberi dampak besar dalam kehidupan manusia, baik dalam pola berpikir maupun tingkah laku manusia. Kemajuan tersebut memberi banyak manfaat serta kemudahan-kemudahan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Namun sebuah kemajuan terkadang juga membawa dampak negatif.

Noor (2011:7) mengatakan bahwa arus modernisasi telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Bentuk krisis moral dan akhlak

tersebut dapat tercermin dalam perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan nilai moral di dalam masyarakat.

Setiap agama tentu tidak mengajarkan penganutnya pada perilaku yang bertentangan dengan kemanusiaan. Seorang penganut agama tertentu, Islam misalnya, idealnya sekaligus religius. Namun terkadang kenyataannya tidak demikian. Banyak penganut agama tertentu yang sikap dan tingkah lakunya tidaklah religius. Sebagai contoh, kasus korupsi dana haji dan transaksi jual beli jabatan di Kementerian Agama; perusakan terhadap tempat-tempat ibadah; pergaulan yang semakin bebas dan amoral; peradilan hukum yang terkadang berat sebelah; maraknya intoleransi; penyerangan terhadap para pemuka agama; radikalisme; terorisme; dan beberapa kasus yang membawa unsur SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), semuanya merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan nilai moral masyarakat.

Pengajaran agama yang cenderung hanya sekadar menjejalkan doktrin dan terjebak pada hafalan hukum-hukum menjadikan pengajaran nilai-nilai agama sulit meresap sampai ke hati manusia. Diperlukan solusi alternatif sebagai sarana pengajaran nilai-nilai tersebut dalam rangka untuk mengasah kepekaan jiwa manusia. Salah satu solusi tersebut adalah lewat pendidikan sastra. Lewat sastra, nilai-nilai agama dan nilai moral tidak diajarkan dalam bentuk doktrin-doktrin atau peraturan-peraturan agama. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut ditangkap secara emotif, lembut, tanpa bersifat menggurui sehingga mampu mengantarkan manusia menuju keseimbangan antara nalar dan rasa. Harapannya, pemikiran manusia tidak berhenti pada masalah benar dan salah saja, tetapi mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas, mana yang mulia dan mana yang hina. Melalui pendidikan sastra, diharapkan dapat tercipta sebuah kondisi moral dan akhlak yang baik di dalam masyarakat.

Sastra yang baik selalu bernilai religius. Apabila agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan yang melingkupinya, religius atau religiositas dipahami sebagai aspek yang bersifat pribadi yang terdapat di dalam lubuk hati, sebuah riak getaran hati nurani pribadi;

sikap personal yang menapaskan intimitas jiwa pribadi manusia (Mangunwijaya 1982).

Sastra religius adalah sastra yang mampu menyatukan dua dimensi penting kehidupan manusia, yaitu dimensi sosial dan dimensi transendental. Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan manusia yang bersifat profan, sedangkan dimensi transendental menunjuk pada kehidupan yang berpuncak pada Tuhan (Hadi 2004). Religiositas dapat dimaknai bukan hanya sekadar hubungan antara manusia dengan Tuhan, namun juga hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya, yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku-perilaku manusia yang bermoral dan berperikemanusiaan. Perilaku manusia yang menuju ke arah kebaikan dapat dimaknai sebagai perilaku yang religius, dan begitupun dengan sebaliknya. Salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai solusi alternatif pengajaran nilai-nilai agama dan moral adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro 1998:4). Novel sebagai karya fiksi, selain bertujuan untuk memberikan hiburan juga bertujuan mengajak pembaca untuk merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Harapannya adalah dapat membuat manusia (pembaca) menjadi lebih bijak dan arif dalam memaknai sebuah permasalahan.

Dalam bidang pendidikan formal, pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra sangat diperlukan. Terlebih lagi dengan permasalahan moral dan akhlak yang terjadi, diperlukan pemilihan bahan ajar sastra (novel) yang mengandung nilai-nilai religius yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan serta mampu memberikan hiburan dan manfaat kepada pembacanya (siswa). Salah satu novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra yang mengandung nilai-nilai religius adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

Novel *Kubah* bercerita tentang tokoh Karman yang mengalami penderitaan lahir batin sebagai mantan komunis. Tokoh Karman yang awalnya religius dan taat

menjalankan perintah agama berubah menjadi seorang komunis yang sangat bertolak belakang dengan kepercayaan yang dianutnya dulu. Hal ini berawal dari kekecewaannya karena gagal menikahi Rifah, anak bungsu Haji Bakir. Karena kecewa, sikap Karman mulai berubah terhadap Haji Bakir, bahkan Karman makin jarang bersembahyang. Hal ini dimanfaatkan oleh tokoh komunis Margo dan Triman untuk menanamkan benih komunisme ke dalam pikiran Karman. Usaha mereka membuahkan hasil, Karman akhirnya menjadi anggota partai.

Tidak lama setelah terjadi peristiwa berdarah tanggal 30 September 1965, Margo, Triman, dan orang terdekatnya mati terbunuh. Karman yang ketakutan berusaha untuk melarikan diri. Sewaktu bersembunyi, Karman merasa menyesal telah bergabung ke dalam partai yang melakukan kekejaman secara tidak manusiawi. Pada akhirnya Karman ditangkap di sebuah gubuk dalam keadaan hampir pingsan. Karman selanjutnya dibawa ke Pulau Buru sebagai tahanan politik. Belum selesai masa tahanan, Karman harus merelakan istrinya menikah dengan Parta. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi kejiwaan Karman.

Setelah dibebaskan, Karman kembali tinggal di rumah ibunya di Pegaten. Pada awalnya, Karman khawatir akan terasing di lingkungan yang dulu dibencinya. Namun, orang-orang Pegaten ternyata mampu menerimanya kembali dengan tulus dan ikhlas. Penerimaan paling berkesan bagi Karman adalah ketika dia diberi kesempatan untuk membuat kubah masjid milik Haji Bakir.

Dari uraian cerita singkat tersebut, novel *Kubah* mengisyaratkan sebuah kondisi kehidupan sosial yang religius-humanis. Sebuah kondisi sosial yang idealnya tercermin dalam masyarakat yang bermoral dan berakhlak, sebuah cerminan dari masyarakat yang menjunjung nilai-nilai agama dan nilai moral masyarakat. Akhir cerita dari novel tersebut mengisyaratkan sebuah harapan yang menyenangkan bagi para pelaku kejahatan pada masanya yang ditunjukkan dengan penerimaan secara tulus dan ikhlas tanpa memandang status yang disandangnya. Hal tersebut juga merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan Ahmad Tohari atas peristiwa sejarah tahun 1965 yang sampai sekarang, kebenaran dari sejarah tersebut mulai diperdebatkan, baik oleh para sejarawan, akademisi, maupun pembaca awam. Meskipun novel *Kubah* merupakan sebuah karya fiksi yang



kebenarannya tidak harus dibuktikan, namun isi yang terdapat di dalamnya dapat menjadi renungan bagi siapa saja untuk lebih mampu bersikap bijak dalam menyikapi setiap permasalahan, terlebih dalam menyikapi tragedi nasional pada tahun 1965. Kesamaan waktu dan peristiwa yang terjadi di dalam novel dengan peristiwa faktual yang terjadi dapat menjadi media pembelajaran tersendiri bagi pembaca serta dapat meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap peristiwa tersebut. Diharapkan dengan hal itu, rasa kemanusiaan masyarakat terbangun dalam menyikapi kejadian tersebut dan orang-orang yang terkait di dalam kejadian itu.

Sebelum digunakan sebagai bahan ajar, novel terlebih dahulu dikaji dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Menurut Rahmanto (dalam Wicaksono, 2014) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang budaya. Aspek bahasa meliputi bahasa yang digunakan dalam novel. Aspek psikologis meliputi tahap perkembangan psikologis anak, usia, dan kematangan emosi. Aspek latar belakang budaya meliputi banyak hal, seperti letak geografis, sejarah, kepercayaan, nilai-nilai masyarakat, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebelum digunakan sebagai bahan ajar, novel harus dikaji isinya terlebih dahulu dan harus memenuhi ketiga kriteria bahan ajar tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi oleh penulis. *Pertama*, berkaitan dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Analisis nilai religius yang terdapat dalam novel dapat diidentifikasi dari perilaku tokoh dalam cerita. Dengan mengidentifikasi nilai tersebut, diharapkan pembaca (siswa) dapat mengambil pesan moral yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan adanya realitas sosial sebagai akibat dari menurunnya akhlak dan moral, maka pendidikan sastra dapat menjadi solusi alternatif pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai agama dan nilai moral. Oleh karena itu dibutuhkan bahan ajar sastra (novel), yang mengandung nilai-nilai religius. *Kedua*, penggunaan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman, yang meliputi tiga aspek yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Hasil dari penelitian nilai religius dan kelayakan novel *Kubah* nantinya

dapat digunakan sebagai materi bahan ajar dalam kurikulum 2013 pada KD 3.9 berkenaan dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai religius yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dengan judul *Religiositas dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari serta Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai religius dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana kemungkinan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar sastra di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai religius dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan kelayakan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar sastra di SMA?

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan, khususnya dalam bidang telaah sastra. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak berikut:

#### **1.4.1 Bagi Guru**

Guru dapat memilih, mengkaji, dan mengapresiasi karya sastra sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra kelas XII SMA pada KD 3.9 berkenaan dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel.

#### **1.4.2 Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat memahami isi karya sastra secara keseluruhan dan mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dengan mempelajari karya sastra, diharapkan siswa mendapat pengalaman batin tersendiri yang nantinya dapat berguna dalam perjalanan hidupnya. Selain itu juga diharapkan siswa dapat lebih mencintai sastra dan menjadi seseorang yang gemar membaca karya sastra, apapun jenis sastra tersebut.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan berkaitan dengan nilai-nilai di dalam novel *Kubah*, penggunaannya sebagai bahan ajar sastra, atau topik lain yang serupa dengan penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan analisis religiositas (nilai religius) dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, peneliti berusaha untuk mencari referensi dan belajar dari penelitian lain sebagai bahan rujukan yang relevan dalam mengkaji religiositas dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Adapaun penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Sudiharti (2008), Armini dan Haryanti (2013), Wicaksono (2014), Sari dan Onwuagboke (2015), dan Onder (2018).

Sudiharti (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Derai-derai Kamboja Karya Koesmarwanti sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra bagi Siswa SMP* meneliti mengenai nilai religius dalam sebuah kumpulan cerpen dan penggunaannya sebagai bahan ajar sastra. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut menekankan pada nilai-nilai religius yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut menjadi bahan pembelajaran sikap dan perilaku siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudiharti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji masalah religiositas (nilai religius) yang terdapat dalam karya sastra dan penggunaannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Nilai religius yang terdapat dalam penelitian tersebut berkaitan dengan nilai-nilai dalam ajaran agama islam. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji serta pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji kumpulan cerpen *Derai-derai Kamboja* karya Koesmarwanti, sedangkan penelitian ini mengkaji karya sastra berupa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik non tes dan teknik dokumentasi, sedangkan penelitian ini

menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian tersebut digunakan sebagai bahan ajar sastra pada siswa SMP, sedangkan penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Armin dan Haryanti (2013) dalam prosiding yang berjudul *Pendidikan Moral dalam Drama Tartuffe Karya Maliere dan Drama Iphigenie Auf Tauris Karya J.W. Von Goethe: Kajian Strukturalisme Genetik* mengkaji tentang nilai moral yang terdapat dalam karya sastra serta latar belakang sosial budaya saat karya sastra tersebut diciptakan. Hasilnya menunjukkan bahwa sastra tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya Perancis dan Jerman pada Masa Klasik yang kental dengan pemerintahan yang otoriter dan doktrin-doktrin agama. Pendidikan moral berupa kritik terhadap tokoh utama yang memanfaatkan agama untuk kepentingan dirinya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada karya sastra dan analisis nilai yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian tersebut menganalisis pendidikan moral drama *Tartuffe* karya Moliere dan drama *Iphigenie Auf Tauris* karya J.W. Von Goethe, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai religius novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Hasil dalam penelitian ini akan digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pendidikan moral yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa kebijaksanaan untuk melawan kemunafikan, keseimbangan antara akal budi dan emosi, dan persaudaraan, sedangkan nilai religius dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai dalam ajaran agama islam.

Wicaksono (2014) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai pilihan bahan ajar sastra memperlihatkan unsur intrinsik serta memenuhi aspek kevalidan dan kesesuaian yang menjadi kriteria bahan ajar sastra yang baik, sehingga novel *Negeri 5 Menara* dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar sastra Indonesia di SMA/MA.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama meneliti karya sastra sebagai bahan ajar. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada data kajian. Penelitian tersebut mengkaji novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dari segi intrinsik karya sastra yang meliputi tema, alur, latar, tokoh penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kubah* karya Ahmad Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada nilai religius yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra.

Sari dan Onwuagboke (2015) dalam *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* yang berjudul *Pragmatic/Religious and Moral Values in Hermana HMT's Drama Script "Robohnya Surau Kami" (The Collapse of Our Mosque)*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan nilai-nilai agama yang terdapat dalam drama *Robohnya Surau Kami* berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai religius meliputi kepercayaan mutlak kepada Tuhan, berdoa, dan meminta maaf.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian juga terdapat pada nilai yang dianalisis yaitu nilai religius. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada sastra yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji naskah drama *Robohnya Surau Kami*, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Tujuan dalam penelitian tersebut untuk menjelaskan nilai religius yang terdapat dalam naskah drama, sedangkan penelitian ini menjelaskan nilai religius novel yang nantinya akan digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Onder (2018) dalam *Universal Journal of Education Research* yang berjudul *J.J. Rousseau, Emile and Religious Education*. Hasil penelitian menjelaskan nilai pendidikan agama dan moral dalam novel *Emile* yang berkaitan dengan pendidikan anak. Penelitian ini menjelaskan pentingnya pendidikan agama bagi anak sejak dini. Nilai-nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel *Emile*

dapat digunakan sebagai contoh bagaimana cara mendidik anak di dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada novel yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji novel *Emile*, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kubah*. Dalam penelitian tersebut, nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel *Emile* dapat digunakan sebagai contoh mendidik anak pada ruang lingkup keluarga dan masyarakat, sedangkan nilai-nilai religius dalam novel *Kubah* digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji novel, baik novel *Kubah* maupun karya-karya Ahmad Tohari yang lain dengan teori dan pendekatan sastra yang berbeda. Begitu juga dengan penelitian mengenai novel sebagai bahan ajar, peneliti masih merasa perlu dilakukan penelitian sastra yang sejenis. Hal ini sangat sesuai dengan konsep bahwa dalam mengkaji suatu karya sastra tidak pernah mengenal kata akhir. Akan selalu muncul ide-ide baru, objek-objek baru, penemuan-penemuan baru dalam mengkaji karya sastra yang bermanfaat dalam bidang keilmuan. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian terhadap novel *Kubah* karya Ahmad Tohari untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi hakikat novel, religiositas dalam sastra, dan bahan ajar sastra.

### **2.2.1 Hakikat Novel**

#### **2.2.1.1 Pengertian Novel**

Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan) atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh,

dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia yang telah dihayatinya secara serius. Penghayatan tersebut diungkapkan kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya tetap masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar-manusia (Al-Ma'ruf 2017:74)

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Melalui sarana cerita itu, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau kesastraan pada umumnya, sering dianggap dapat menjadikan manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan "memanusiakan manusia" (Nurgiyantoro, 1998:2-4).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang bersifat imajinatif, hasil dari proses penghayatan seorang pengarang, bercerita tentang berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan Tuhan, yang ditampilkan melalui berbagai unsur intrinsiknya yang bersifat imajinatif.

#### **2.2.1.2 Jenis-Jenis Novel**

Adapun jenis novel menurut Nurgiyantoro (1998:16-19) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu novel populer dan novel serius. Pada kenyataannya, tidaklah mudah untuk menggolongkan novel ke dalam kategori populer atau serius.



Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel populer pada dasarnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa pembacanya untuk membaca sekali lagi. Novel populer biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer adalah perekam kehidupan, dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan.

Novel serius di pihak lain, justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Hakikat kehidupan, boleh dikatakan tetap bertahan sepanjang masa dan tidak pernah ketinggalan zaman. Pada umumnya, novel serius tetap menarik sepanjang zaman dan tetap menarik untuk dibicarakan.

### **2.2.1.3 Unsur-Unsur Pembangun Novel**

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar, unsur-unsur pembangun novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro 1998:22-23).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya

sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik novel yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Unsur ekstrinsik novel antara lain, keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Unsur biografis pengarang akan mempengaruhi corak karya yang dihasilkan. Unsur yang lain adalah psikologi, baik psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra (Nurgiyantoro 1998:23-24).

Stanton (dalam Al-Ma'ruf, 2017:84) membedakan unsur pembangun novel ke dalam tiga bagian, yaitu tema, fakta, dan sarana sastra. Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, juga cinta kasih, maut, dan sebagainya. Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar atau setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan eksistensinya dalam sebuah cerita. Adapun sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun detail-detail cerita berupa peristiwa dan kejadian-kejadian menjadi pola yang bermakna. Sarana sastra dipakai untuk memungkinkan pembaca melihat dan merasakan fakta seperti yang dilihat dan dirasakan pengarang, serta menafsirkan makna seperti yang ditafsirkan pengarang. Sarana sastra dalam fiksi antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi. Berikut merupakan penjelasan unsur-unsur pembentuk novel sesuai dengan teori Robert Stanton.

### **2.2.1.3.1 Tema**

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2004:91). Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya, religi, dan sebagainya. Sastrawan dalam karyanya ingin mengemukakan suatu gagasan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, pandangan, wawasan, dan ideologinya. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur-unsur yang membangun karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan utama atau ide sentral yang menjadi dasar sebuah cerita (Al-Ma'ruf, 2017:85-86).

### **2.2.1.3.2 Alur**

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2004:83). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (Al-Ma'ruf, 2017:86).

Menurut Nurgiyantoro (1998:142-145), alur sebuah novel dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Pada tahap awal atau tahap pengenalan, biasanya berisi informasi penting mengenai hal-hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap ini menyampaikan informasi yang diperlukan untuk memahami cerita selanjutnya. Informasi dapat berupa pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, dan waktu kejadian. Selain itu informasi dapat berupa pengenalan tokoh-tokoh cerita, baik dalam deskripsi fisik maupun watak. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian atau konflik, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Pada tahap ini terjadi, komplikasi, pengawatan, dan klimaks. Bagian tengah merupakan bagian

terpanjang dan terpenting dalam cerita. Tahap akhir atau tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Tahap ini menyampaikan informasi tentang akhir sebuah cerita atau pemecahan masalah.

Menurut Saleh Saad (dalam Al-Ma'ruf 2017:87), alur dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu alur maju (progresi) dan alur mundur (regresi). Alur maju yaitu suatu alur cerita yang dimulai dari awal, tengah, kemudia baru berakhir. Alur mundur yaitu suatu alur cerita yang dimulai dari akhir menuju tahap tengah dan berakhir pada tahap awal. Alur ini juga disebut alur sorot balik atau *flashback*. Pada realitasnya, terkadang terdapat alur fiksi campuran, yaitu alur progresi dan regresi dipakai bersama-sama dalam sebuah fiksi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah suatu rangkaian peristiwa yang terjalin dalam hubungan sebab-akibat, yang tersusun sesuai dengan urutan waktu dalam sebuah cerita yang meliputi tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan pemecahan masalah yang tersusun sebagai sebuah jalinan cerita yang utuh.

### **2.2.1.3.3 Penokohan**

Dalam pembicaraan fiksi, sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah "tokoh" menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 1998:165).

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul terus-menerus dan mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang

dikenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan pengembangan plot (alur) secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro 1998:176-178).

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi--yang secara populer disebut hero--tokoh yang merupakan pengejawentahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca dan harapan-harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro 1998:178-180).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca (Nurgiyantoro 1998:181-183).

#### **2.2.1.3.4 Latar atau *Setting***

Latar atau *setting* merupakan latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret

dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro 1998:216-217).

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat yang menyoran pada tempat tertentu. Latar tempat tanpa nama biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejajaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan, *local colour*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut dapat diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

#### **2.2.1.3.5 Gaya Bahasa**

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah

karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri (Nurgiyantoro, 1998:272). Dalam karya sastra, istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2004:72).

*Style* ‘gaya bahasa’ dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologi di samping maknanya yang netral (Sudjiman dalam Al-Ma’ruf, 2017:97).

#### **2.2.1.3.6 Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of view*, merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:248). Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Stanton (dalam Al-Ma’ruf, 2017:98) menjelaskan sudut pandang sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Untuk mengisahkan lakuan dalam sebuah novel, pengarang dapat memposisikan diri dari sudut mana ia akan menyajikannya. Stanton membagi sudut pandang ke dalam empat tipe, tipe-tipe itu adalah:

- 1) *First-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Ada dua kemungkinan mengenai si aku/saya dalam cerita yaitu aku sebagai pengarang atau aku bukan sebagai pengarang, seolah-olah pembaca mendengar cerita dari pelakunya sendiri.

- 2) *First-person-periplural* atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan tak serba tahu, adalah sudut pandang ketika tokoh aku hanya menjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting.
- 3) *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga serba tahu atau disebut juga diaan-serba tahu, yaitu pengarang di luar cerita, menjadi pengamat yang serba tahu.
- 4) *Third-person-limited* atau sudut pandang orang ketiga terbatas atau disebut juga diaan terbatas, yaitu pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak ceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Dalam pelaksanaannya, sering dijumpai novel yang mempergunakan sudut pandang campuran, bahkan ada pula yang mempergunakan lebih dari satu sudut pandang.

### **2.2.2 Religiositas (Nilai Religius) dalam Sastra**

Sastra yang baik selalu bernilai religius. Apabila agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan yang melingkupinya, religius atau religiositas dipahami sebagai aspek yang bersifat pribadi yang terdapat di dalam lubuk hati, sebuah riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang menapaskan intimitas jiwa pribadi manusia, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman pribadi manusia. Religiositas lebih bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim. Sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk, dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati menunjukkan sebuah sikap manusia religius yang otentik (Mangunwijaya, 1982:11-12).

Sastra religius atau sastra keagamaan, menurut istilah Hadi (2004:1) adalah sastra yang mampu menyatukan dua dimensi penting kehidupan manusia, yaitu



dimensi sosial dan dimensi transendental yang merupakan cita-cita dari semua sastra religius. Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan manusia yang bersifat profan, sedangkan dimensi transendental menunjuk pada kehidupan yang berpuncak pada Tuhan. Religiositas dapat dimaknai bukan hanya sekadar hubungan antara manusia dengan Tuhan, namun juga hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya, yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku-perilaku manusia yang bermoral dan berperikemanusiaan. Perilaku manusia yang menuju ke arah kebaikan dapat dimaknai sebagai perilaku yang religius, dan begitupun dengan sebaliknya.

Menurut *The World Book Dictionary* (Chicago dalam Astosuwito, 2010:123-124) menjelaskan bahwa kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment* atau dapat dimaknai sebagai perasaan keagamaan. Yang dimaksud dengan perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, salah satunya yaitu perasaan dosa, perasaan takut, dan perasaan akan kebesaran Tuhan. Religi diartikan lebih luas dari agama. Kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri, namun pengertiannya dalam arti yang positif karena penyerahan diri atau ketaatan tersebut dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa religiositas adalah sikap yang berupa perasaan keagamaan atau perasaan batin seseorang yang bersifat pribadi atau personal yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan yang memiliki cakupan yang lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi. Dalam sastra, religiositas dapat tergambar melalui sikap, pemikiran, dan perilaku tokoh yang menunjukkan perilaku manusia religius yang otentik.

### **2.2.3 Bahan Ajar Sastra**

Pengertian bahan atau materi belajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Wicaksono (2014) menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan informasi, alat dan teks yang dipergunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Pembicaraan tentang kriteria bahan ajar sastra tidak dapat dipisahkan dengan hakikat dan tujuan pendidikan. Terdapat hubungan yang erat antara nilai-nilai pendidikan, hakikat pendidikan, dan tujuan pendidikan. Hakikat pendidikan menyangkut masalah pengertian, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai. Nilai-nilai pendidikan dapat dikategorikan sebagai isi, substansi, muatan, dan unsur pendidikan yang lain (Sudiharti, 2008:12-13).

Dalam sebuah sistem pendidikan formal, hubungan antara bahan ajar dengan hakikat dan tujuan pendidikan tertuang dalam kurikulum sekolah yang kemudian dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Isi (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Bahan ajar dalam hubungannya dengan kurikulum sekolah secara garis besar meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mana semuanya harus dipelajari dan dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Prinsip yang penting dalam pengajaran adalah bahwa pengajaran yang akan disajikan haruslah sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan tertentu. Bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran, sebelumnya harus dikaji dan diseleksi terlebih dahulu dengan memperhatikan aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar menjadi penting.

Bahan ajar sastra, dalam hal ini novel, sebelum digunakan perlu diteliti atau dikaji terlebih dahulu. Hal ini untuk memastikan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra yang baik. Pemilihan bahan ajar sastra (novel) tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta disesuaikan pula dengan kompetensi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) dalam kurikulum. Dalam hal ini, bila dihubungkan dengan penelitian, bahan ajar sastra (novel) dikaji untuk digunakan sebagai bahan ajar terkait dengan KD 3.8 dan KD 3.9 kelas XII SMA. KD 3.8 berkenaan dengan menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, sedangkan KD 3.9 berkenaan dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel. Oleh karena itu, pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra diharapkan dapat berfungsi sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum yang berlaku.

Menurut Rahmanto (dalam Wicaksono, 2014) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa,

aspek kematangan jiwa (psikologis), dan aspek latar belakang budaya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

#### **2.2.4.1 Aspek Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosakata yang dipakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, majas, citraan, dan lain-lain sebagai ‘bungkus’ (*surface structure*) atas gagasan sastrawan, dan sebagainya. Guru harus memperhatikan pula konteks dan isi wacana (*deep structure*), termasuk referensi yang tersedia.

Guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang bersangkutan, kohesi atau hubungan antarkalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Sehingga, dengan demikian siswa diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra. Yang perlu ditekankan dalam konteks ini adalah guru sastra diharapkan dapat memahami benar tingkat kemampuan kebahasaan para siswanya sehingga dapat memilih karya sastra yang tepat.

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar harus mudah dipahami oleh pembaca (siswa), tidak berbelit-belit, dan tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata atau istilah yang sulit dimengerti.

#### **2.2.4.2 Aspek Kematangan Jiwa (Psikologis)**

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Yang pasti, perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap tahap memiliki kecenderungan tertentu pula. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan

diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra.

Perkembangan psikologis siswa juga akan berpengaruh besar terhadap: etos belajar, daya penalaran, daya ingat, minat mengerjakan tugas, kerja sama dengan teman lain, pemahaman terhadap situasi, dan pemecahan masalah yang timbul. Makin sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, siswa makin berminat mengikuti pengajaran sastra, dan demikian pula sebaliknya. Ditinjau dari usianya, ada empat tahap perkembangan siswa, yakni: (1) Usia 8-9 tahun adalah tahap pengkhayal (*the auatitic stage*); (2) Usia 10-12 tahun adalah tahap romantik (*the romantic stage*); (3) Usia 13-16 tahun adalah tahap realistik (*the realistic stage*), dan (4) Usia 16 tahun ke atas adalah tahap generalisasi (*the generalizing stage*) (Moody dalam Al-Ma'ruf 2011).

#### **2.2.4.3 Aspek Latar Belakang Budaya**

Dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya.

Pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Namun, dengan meluasnya era globalisasi, kehadiran media massa baik elektronik seperti radio, televisi, film, video compact disc (VCD), home theatre, internet, di berbagai wilayah Nusantara yang membentuk global village, tentu lambat laun membuat kesenjangan budaya pedesaan dan perkotaan akan segera mencair. Pada gilirannya, pemilihan bahan ajar sastra di sekolah pedesaan dan

perkotaan pun dari aspek latar belakang budaya tidak lagi perlu dibedakan (Al-Ma'ruf 2011).

Menurut Kurniawati (dalam Wicaksono, 2014), bahan ajar dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menimbulkan minat baca; (2) ditulis dan dirancang untuk digunakan siswa; (3) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai; (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel; (5) strukturnya berdasarkan kompetensi akhir yang dicapai; (6) berfokus pada kesempatan siswa berlatih; (7) mengakomodasi kesukaran belajar siswa; (8) memberikan rangkuman; (9) gaya penulisan (bahasanya komunikatif dan semi formal); (10) dikemas dalam proses intruksional; (11) mempunyai mekanisme mengumpulkan umpan balik siswa; dan (12) mencantumkan petunjuk belajar.

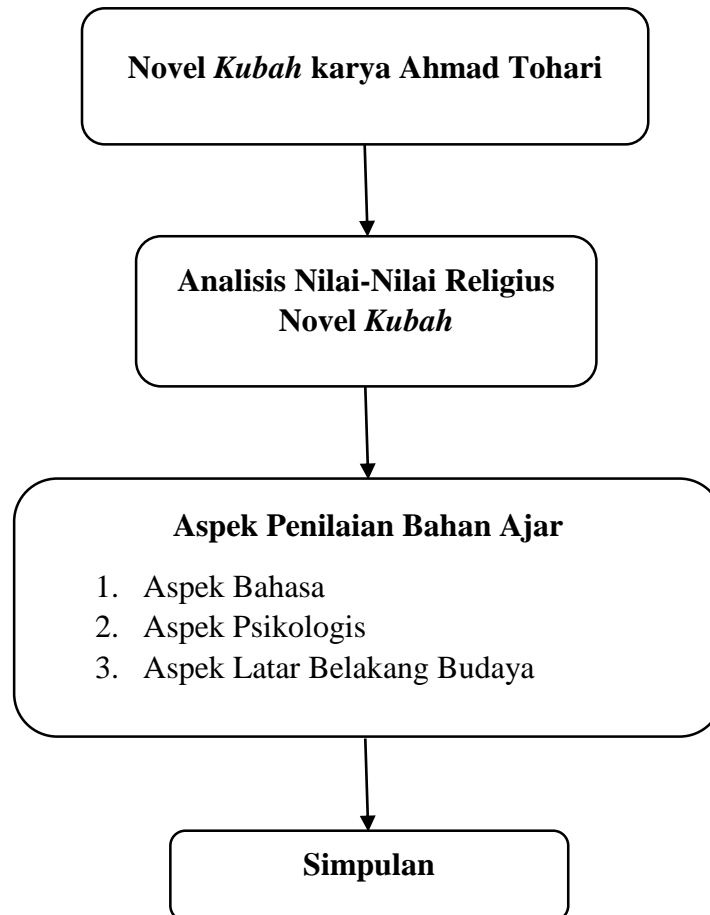
Menurut Endraswara (dalam Wicaksono, 2017) secara garis besar untuk memilih novel sebagai bahan ajar perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria diri aspek-aspek kesastraan, sedangkan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel.

Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain novel harus diuji segingga ditemukan *good novel*. Untuk itu, penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria: (a) bahasanya mudah dipahami peserta didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya, (c) sesuai umur, minat, perkembangan jiwa, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar sastra dapat dirumuskan dalam dua aspek yaitu aspek kevalidan dan aspek kesesuaian. Aspek kevalidan berhubungan dengan kriteria aspek-aspek kesastraan dalam novel berupa unsur-unsur intrinsik, nilai pedagogis, dan nilai estetis. Kesesuaian berhubungan dengan bahasa, psikologi, lingkungan, novel yang menarik dan bermanfaat, serta memupuk rasa keingintahuan. Di samping itu, penggunaan novel sebagai bahan ajar dimaksudkan sebagai media penanaman sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang tertuang di dalam kurikulum.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis karya sastra berupa novel. Novel yang dianalisis atau dikaji adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menganalisis religiositas (nilai religius) yang terdapat di dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan kemungkinannya digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.



**Bagan 1 Kerangka Berpikir**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari mengandung nilai-nilai religius. Nilai religius dapat diamati dari perilaku tokoh, dialog tokoh, dan penggambaran tokoh di dalam cerita. Nilai religius yang diperlihatkan tokoh berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Nilai religius yang terdapat dalam novel *Kubah* sebagian besar berkaitan dengan nilai-nilai di dalam ajaran agama islam seperti beriman kepada Tuhan, menjalankan ibadah salat, berprasangka baik, bersyukur kepada Tuhan, memelihara anak yatim, toleransi, ikhlas, dan peduli kepada sesama.
2. Ditinjau dari aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya, novel *Kubah* karya Ahmad Tohari telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Dari aspek bahasa, bahasa dalam novel *Kubah* menggunakan bahasa yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral yang religius. Dari aspek psikologis, alur cerita novel *Kubah* sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa, yaitu tahap generalisasi dimana pada tahap tersebut, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Fenomena-fenomena psikologis dalam novel *Kubah* dapat merangsang emosi dan batin siswa dalam membuat keputusan-keputusan moral. Dari aspek latar belakang budaya, kesamaan latar belakang dapat berupa kesamaan dalam ajaran agama berupa ibadah salat, kesamaan nilai-nilai atau norma di masyarakat, dan budaya gotong royong di dalam masyarakat.

## 5.2 Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan setelah menganalisis nilai religius novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah sebagai berikut.

1. Penelitian tentang analisis nilai religius novel *Kubah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar sastra dapat diterapkan untuk materi KD 3.9 berkenaan dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel untuk mengetahui tingkat keefektifan dari penelitian tersebut.
2. Siswa dapat membaca novel-novel karya Ahmad Tohari yang lain sehingga dapat mengetahui ciri khas kepengarangan dan kebahasaan karya sastra ciptaan Ahmad Tohari.
3. Peneliti lain dapat menganalisis novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dari sisi yang lain, seperti nilai sosial, nilai budaya novel, atau kegunaannya sebagai materi bahan ajar pada kelas atau KD tertentu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Sastra, Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2011). Pemilihan Bahan Ajar Sastra untuk SMTA. Diunduh dari <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/pemilihan-bahan-ajar-sastra-untuk-smta.html>. [diakses 10/8/19]
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Armini, Alice & Haryati, Isti. (2013). Pendidikan Moral dalam Drama Tartuffe Karya Maliere dan Drama Iphigenie Auf Tauris Karya J.W. Von Goethe: Kajian Strukturalisme Genetik. *Proceedings Literature and Nation Building The 23rd HISKI Conference on Litetature Lambung Mangkurat University*, Banjarmasin: 6-9 November. Hal 195-204. Diunduh dari <http://eprints.unlam.ac.id/1556/1/b-Literature%20and%20Nation%20Character%20Building.pdf>. [diakses 20/01/19]
- Atmosuwito, Subijantoro. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Ahmad Tohari. [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad\\_Tohari](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari) [diakses 10/08/19]
- Endaswara, Suwardi. (2002). *Metode Pengajaran Apresiasi Sasta*. Yogyakarta: CV. Pandhita Buana.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Estimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- K.S., Yudiono. (2003). *Ahmad Tohari, Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

- Mangunwijaya.Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Penrbit Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rosda
- Noor. Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nunu, Mas. (2013). Sinopsis Novel Kubah. <http://ahmadtoharisociety.blogspot.com/2013/01/sinopsis-novel-kubah.html>. [diakses 10/08/19]
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Onder, Mustafa. (2018). J.J. Rousseau, Emile and Religious Education. *Universal Journal of Education Research*, 6(7), 1539-1545. Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1183945.pdf>
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Redaksi. (2017). Membaca Riwayat Ahmad Tohari. <https://alif.id/read/redaksi/membaca-riwayat-ahmad-tohari-b204786p/> [diakses 10/08/19]
- Rosyidi, M. Ikhwan dan Trisna Gumilar, Heru Kurniawan, Zurmailis. (2013). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Lusi Komala., & Onwuagboke. Bede Blaise Chukwunyere. (2015). Pragmatic/Religious and Moral Values in Hermana HMT's Drama Script "Robohnya Surau Kami" (The Collapse of Our Mosque). *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 4(4), 207-214. Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091726.pdf>.
- Sudiharti. (2008). Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Derai-Derai Kamboja karya Koesmarwanti sebagai alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra bagi Siswa SMP. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Tohari, Ahmad. 2017. *Kubah*. Jakarta: Gramedia.

Wicaksono. Arif. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal sastra Indonesia*, 3(1), 1-9. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/download/3990/3621/>.

W.M., Abdul Hadi. (2004). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas, Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.